

## **Strategi Penguatan Kapasitas Siswa Sekolah Dasar untuk Kesiapsiagaan Bencana oleh Lembaga Swadaya Masyarakat JEMARI Sakato**

### ***Strategies for Strengthening the Capacity of Elementary School Students for Disaster Preparedness by the Non-Governmental Organisation JEMARI Sakato***

Ikhsan Muharma Putra<sup>1</sup>, Novi Irianti<sup>2</sup> dan Waza Karia Akbar<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, FISHum, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, 25137, Indonesia

<sup>3)</sup> Program Studi Pendidikan IPS, FISHum, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, 25137, Indonesia

#### **Abstrak**

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan organisasi masyarakat di luar pemerintah yang bersifat sukarela dan untuk membantu kinerja pemerintah dan ikut mengawasi jalannya pemerintahan. LSM JEMARI Sakato memiliki kompetensi riset aksi, advokasi, monitoring dan evaluasi serta pengembangan metode fasilitasi efektif, interaktif, partisipatif. Tulisan ini berupaya mendeskripsikan strategi LSM JEMARI Sakato dalam penguatan kapasitas siswa sekolah dasar untuk kesiapsiagaan bencana melalui program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dengan teknik pemilihan informan purposive sampling. Wawancara mendalam dilakukan kepada 8 orang (3 laki-laki dan 5 Perempuan) Informan. Selain wawancara, data pendukung juga bersumber dari dokumen dan observasi lapangan di LSM JEMARI Sakato. Penelitian ini mengungkap bahwa LSM JEMARI Sakato melaksanakan Program SCB dengan strategi pembelajaran orang dewasa (andragogi). Pada pelaksanaan Program SCB selalu menyesuaikan jadwal pertemuan yang disepakati bersama, mendesain metode pembelajaran orang dewasa untuk anak-anak sekolah dasar sehingga menciptakan hubungan kepercayaan dan tanggungjawab bersama, serta solidaritas. Penguatan kapasitas siswa sekolah dengan strategi ini berhasil meningkatkan kapasitas siswa, tidak hanya pada tataran pengetahuan namun terjadi peningkatan pada sikap dan perilaku kesiapsiagaan bencana.

**Kata Kunci:** Andragogi , Siswa Sekolah Dasar, Kesiapsiagaan, Bencana, Lembaga Swadaya Masyarakat,

---

<sup>11</sup> Korespondensi Penulis  
Email: [isanjasri85@gmail.com](mailto:isanjasri85@gmail.com)  
JES, 2024, Vol (13) No :01

## Abstract

*Non-governmental organizations (NGOs) are voluntary community organizations that assist the government and oversee their performance. JEMARI Sakato has competencies in action research, advocacy, monitoring, and evaluation, and the development of effective, interactive, participatory facilitation methods. This paper describes Sakato's strategy of strengthening the capacity of primary school students for disaster preparedness through the Sekolah Cerdas Bencana (SCB) program using an adult learning approach (andragogy). The method used in this study was a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews using purposive sampling. In-depth interviews were conducted with eight informants (three male and five female). In addition to interviews, supporting data were sourced from documents and field observations at the JEMARI Sakato NGO. This research reveals that JEMARI Sakato NGO implements the SCB program with an adult learning strategy (andragogy). The implementation of the SCB Programme always adapts to a mutually agreed meeting schedule, designing adult learning methods for primary school children to create relationships of trust, shared responsibility, and solidarity. Strengthening the capacity of school students with this strategy succeeded in increasing the capacity of students, not only at the level of knowledge, but also in the attitude toward and behavior of disaster preparedness.*

**Keywords** : Andragogi, Elementary School Students. Preparedness, Disasters, Non-Governmental Organizations.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang No.17 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1, tentang organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Undang-undang tersebut menjadi dasar kebijakan yang mempermudah pemerintah, serta membuka ruang untuk adanya keterlibatan lembaga sosial dalam melakukan layanan publik. Masalah ketertinggalan pembangunan di berbagai sisi menjadi indikasi terbatasnya jangkauan pemerintah dalam proses pembangunan sehingga dibutuhkan pihak lain yang secara sukarela untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah tersebut. Pihak yang dimaksud tersebut dapat berupa lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, pihak swasta, organisasi masyarakat sipil (OMS), lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan *non governmental organisation* (NGO), dan lain-lain (Aprilianto, 2019)(Mansour, 2000). Keterlibatan

lembaga lain dalam proses pembangunan dan penyelesaian masalah sosial biasa disebut sebagai pihak ketiga.

Keterlibatan berbagai pihak ini memiliki peran penting untuk membantu pemerintah mengingat tidak semua aktivitas pembangunan mampu dikerjakan oleh pemerintah sendiri terutama dalam hal ketersediaan SDM dan finansial sehingga perlu keterlibatan pihak swasta dan masyarakat. LSM sebagai lembaga sosial yang tumbuh dari partisipasi masyarakat juga berpotensi dalam membantu pemerintah untuk mengatasi masalah pembangunan dan masalah sosial lainnya. LSM sebagai lembaga non pemerintah mampu berperan sebagai jembatan penghubung masyarakat dengan pemerintah (Gaffar, 2006). LSM mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat dan melihat LSM sebagai alternatif untuk munculnya civil society (Budiman, 1995). Selain itu, LSM sebagai organisasi formal maka memiliki keunggulan pada program kerja yang sistematis guna mencapai tujuannya (Gaffar, 2006).

Keberlangsungan LSM telah diatur dalam konstitusi dan sistem perundang-undangan. Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 menjamin seluruh warga Negara Indonesia untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagainya. Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negara (Mansour, 2000). Keberadaan LSM sebagai bagian dari civil society membuktikan adanya pihak lain yang turut serta dalam menyeimbangkan kekuatan negara dimana LSM menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat yang termarginalkan agar dapat memperoleh hak-hak mereka (Diah & Syawie, 2015; Putra, 2015). Pada umumnya LSM dipahami sebagai organisasi yang didirikan baik secara perorangan maupun secara kelompok dimana organisasi tersebut tidak berorientasi pada keuntungan (profit) atau laba melainkan tujuan tertentu di dalam masyarakat (Bastian I, 2007) (Putra, 2016). Salah satu LSM yang menjalankan peran penting sebagai pihak yang aktif dalam aktivitas sosial serta pemberdayaan masyarakat di Provinsi Sumatera Barat adalah LSM JEMARI Sakato (Putra, 2016).

LSM JEMARI Sakato memiliki empat kompetensi dasar sebagai sebuah LSM yang aktif pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Empat kompetensi tersebut adalah :

1. Riset aksi dan fasilitasi menuju tata pemerintahan yang lebih baik (termasuk advokasi perencanaan dan penganggaran daerah yang terintegrasi)
2. Advokasi kebijakan dan anggaran yang berkeadilan,
3. Monitoring dan evaluasi program /kebijakan bagi perbaikan pelayanan publik
4. Pengembangan metodologi fasilitasi yang efektif, interaktif dan partisipatif.

(<https://jemarisakato.org/profil-jemari-sakato>).

Beberapa program yang dilaksanakan oleh LSM JEMARI Sakato ini diantaranya adalah Chocoalife, Desa Tangguh Bencana, Program Membangun Ketahanan Lingkungan Melalui Pengurangan Resiko Bencana (PRB), Program Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dan Program Sekolah Cerdas Bencana. Sebagian besar dampingan dari LSM JEMARI Sakato adalah komunitas atau masyarakat di suatu kesatuan wilayah. Sehingga kelompok dampingan yang menjadi sasaran program sebagian besar adalah orang dewasa. Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) adalah program kerjasama JEMARI Sakato dengan Pemerintah Kota Padang melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang yang menyoar pada siswa sekolah dasar yang memiliki umur 6 hingga 11 tahun. Program sekolah siaga bencana di Kota Padang dimulai semenjak tahun 2018, dimana setiap sekolah sasaran program didampingi oleh LSM JEMARI Sakato.

Program Sekolah Cerdas Bencana dilaksanakan selama dua periode yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Program Sekolah Cerdas Bencana menyoroti langsung kepada ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko bencana pada institusi sekolah yang berada di zona merah ancaman bencana gempa dan tsunami. Perhatian dan intervensi program tidak hanya kepada manajemen kebencanaan di sekolah namun juga kapasitas siswa yang berada di lingkungan sekolah. Konektivitas antara institusi sekolah dengan guru, orang tua siswa, beserta masyarakat disekitar sekolah menjadi perhatian penting bagi program SCB untuk menguatkan kapasitas sekolah ketika berhadapan dengan bencana. Ada sembilan sekolah dasar yang didampingi LSM JEMARI Sakato Pendampingan pada siswa sekolah menjadi pembelajaran penting untuk dibahas lebih lanjut dimana pendekatan

pendampingan yang digunakan adalah pendekatan pendidikan orang dewasa (andragogi). Pendekatan model pembelajaran yang sangat berbeda dengan model pembelajaran pedagogi, membuat model pembelajaran akan sangat menarik untuk ditelaah penerapannya pada siswa sekolah yang masih bertumpu pada model pembelajaran pedagogi. Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk ditelaah lebih lanjut strategi LSM JEMARI Sakato dalam penguatan kapasitas siswa sekolah dasar untuk kesiapsiagaan bencana.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan atau memberikan gambaran pada suatu objek yang diteliti melalui data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2013). Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan bagaimana strategi LSM JEMARI Sakato dalam penguatan kapasitas siswa sekolah dasar untuk kesiapsiagaan bencana. Informan penelitian ditetapkan dengan cara purposive sampling. Purposive sampling dipilih karena anggapan bahwa informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki keterkaitan dengan masalah peneliti ataupun objek penelitian (Afrizal, 2014). Beberapa kriteria untuk informan dengan mempertimbangkan penelitian ini yaitu: 1. Direktur LSM JEMARI Sakato, 2. Program Manager (PM) Sekolah Cerdas Bencana, 3. Fasilitator atau Staf Lapangan, 4. Guru Pendamping di Sekolah dan 5. Siswa Sekolah Dasar. Informan pada penelitian ini berjumlah 8 informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan dari pihak yang terlibat langsung dan memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Mukhtar, 2013). Peneliti memperoleh data seperti catatan wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung (Suyanto 2011). Data sekunder yang digunakan berupa dokumen-dokumen seperti silabus, modul, laporan program dari LSM JEMARI Sakato dalam program Sekolah Cerdas

Bencana. Data yang berasal dari dokumen lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Afrizal, 2008).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Wawancara mendalam mengikuti kriteria informan penelitian, dimana informan didatangi langsung ke kantor LSM JEMARI Sakato dan salah satu sekolah yang melaksanakan program SCB yaitu Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya, Kota Padang. Proses penelitian lapangan dan wawancara mendalam dilakukan pada bulan Juli hingga September tahun 2020 dimana kondisi lapangan masih dalam masa pembatasan sosial akibat COVID 19. Pembatasan sosial membatasi kunjungan lapangan dan tatap muka untuk melakukan wawancara dengan banyak orang, sehingga data lapangan dikuatkan dengan data sekunder. Triangulasi data dilakukan untuk menjamin keabsahan data dengan cara verifikasi melalui media komunikasi smartphone untuk menghubungi beberapa orang informan yang terkait dengan data atau informasi yang akan didalami. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) (Sugiyono, 2012). Tahap-tahap aktivitas dalam analisis data yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data (Data Reduction, Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Analisis data dilakukan sesuai siklus analisis dimana data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk matrik analisis. Berdasarkan matrik analisis tersebut data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian harus dilengkapi sehingga peneliti melakukan wawancara beberapa kali hingga kesimpulan dapat dirumuskan. Verifikasi data dilakukan bersamaan dengan upaya melengkapi data dan informasi serta untuk menyakinkan dengan melakukan triangulasi sumber informasi.

### **3. PEMBAHASAN**

#### ***3.1 Sekolah Cerdas Bencana dengan Pendekatan Andragogi untuk pemberdayaan***

Program Sekolah Cerdas Bencana (SCB) yang dilaksanakan oleh JEMARI Sakato adalah program Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang dalam

rangka peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terutama siswa sekolah dasar. Bencana bisa saja terjadi kapan saja dan dimana saja. Jika bencana terjadi pada siang hari, maka sekolah adalah salah satu tempat yang sangat vital. Oleh karena itu sekolah harus memiliki kesiapsiagaan bencana. Ketika sekolah memiliki budaya kesiapsiagaan bencana maka risiko bencana dapat dikurangi.

Pada konsep SCB, kapasitas warga sekolah melingkupi beberapa hal diantaranya adalah :

1. Pemahaman akan Sekolah Cerdas Bencana (SCB)
2. Pengkajian risiko bencana sekolah secara partisipatif
3. Pembentukan kelompok/tim; kelompok siaga bencana sekolah atau tim sekolah cerdas bencana
4. Membangun rencana evakuasi dan kesiapsiagaan bencana
5. Penyusunan protap penanggulangan bencana di sekolah
6. Membangun rencana aksi sekolah dan penyebaran informasi
7. Latihan kesiapsiagaan, simulasi

(sumber : Modul SCB JEMARI Sakato)

Ketujuh poin penting diatas merupakan sasaran dari pendampingan dan penguatan kapasitas sekolah dasar oleh LSM JEMARI Sakato pada program Sekolah Cerdas Bencana. Penguatan kapasitas sekolah dasar mengacu pada tujuh jenis kegiatan yang semuanya merupakan indikator kesiapsiagaan sekolah terhadap ancaman bencana.

Tabel 1. Nama sekolah dampingan LSM JEMARI Sakato dalam program SCB tahun 2018.

No	Nama Sekolah	Alamat	Kecamatan	Lembaga
1.	SD N 01 PASAR LABAN	Jl. Padang Painan Km 20	Kec. Bungus Teluk Kabung	Jemari Sakato
2.	SD N 32 BUNGO PASANG	Komp Pasir Putih Tabing	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato
3.	SD N 05 BUNGO PASANG	Jl. Gunung Kawi	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato

		Bungo Indah V		
4.	SDN 11 LUBUK BUAYA	Jl. Lubuk Buaya	Kec. Koto Tangan	Jemari Sakato
5.	SD NEGERI 31 PASIR KANDANG	Jl. Pasir Kandang	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato
6.	SD NEGERI 23 PASIR SEBELAH	Jl. Pasir Sebelah	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato
7.	SD NEGERI 45 BUNGO PASANG	Jl. Gunung Kawi	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato
		Wisma Indah V		
8.	SD NEGERI 06 PASIR JAMBAK	Jl. Pasir Jambak	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato
9.	SMP NEGERI 42 PADANG (Filial)	Jl. Pasir Jambak	Kec. Koto Tangah	Jemari Sakato

Sumber : Laporan SCB JEMARI Sakato tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ada 9 sekolah dasar yang sudah didampingi oleh LSM JEMARI Sakato yang dimulai pada tahun 2018. Pelaksanaan program pendampingan sekolah pada program SCB mengadopsi metode pendampingan/pemberdayaan masyarakat yaitu orang dewasa. Pendekatan yang paling sering digunakan untuk sebuah program intervensi sosial atau pemberdayaan yang bertumpu kepada partisipasi adalah pendidikan orang dewasa atau andragogi. Andragogi merupakan sebuah teori pembelajaran yang bertumpu pada subjek. Teori yang dikembangkan oleh Knowles yang berfokus kepada fasilitasi perolehan konten untuk pelajar dewasa yang merupakan kebalikan dari teori pembelajaran pedagogi (Bakar, 2013; Pugalendhi & Nakkeeran, 2011). Knowles mengungkapkan praktik pengajaran yang melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif (Kerwin, 1981). Pembelajaran orang dewasa memanfaatkan pengalaman hidup orang dewasa untuk membantu pembelajaran (Jarvis, 1984) sehingga pada prosesnya mengedepankan dialog dan kesetaraan antara fasilitator dan siswa. Poin penting pada bagian ini adalah pembelajaran dilakukan dengan pengakuan bahwa siswa dewasa sebagai orang yang bertanggung jawab, aktif dan termotivasi secara internal untuk belajar (Arghode et al., 2017; Pugalendhi & Nakkeeran, 2011).

Pada konteks program SCB, pendekatan andragogi digunakan untuk peningkatan kapasitas siswa sekolah dasar untuk kesiapsiagaan bencana di sekolah. Merangkum beberapa pembeda pada pendekatan pedagogi dengan andragogi dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2. Perbedaan Pedagogi dan Andragogi dalam konteks Program SCB

<b>Aspek</b>	<b>Pedagogy</b>	<b>Andragogi</b>
<b>Pandangan Terhadap Peserta Didik/ Siswa</b>	Siswa sebagai objek diasumsikan pasif dan menunggu instruksi	Siswa adalah subjek yang bisa mengambil peran dan inisiatif
<b>Sumber Materi</b>	Bersumber dari buku ajar/ teori yang sudah mapan	Bersumber dari pengalaman siswa atas pengamatannya terhadap lingkungannya sendiri
<b>Sumber Pengetahuan</b>	Guru menjadi sumber utama pengetahuan	Pengetahuan siswa dapat digunakan, sehingga ada dialog dalam proses mencari pengetahuan tersebut (Partisipatif)
<b>Kontrak Belajar</b>	Diatur berdasarkan kurikulum	Pembelajaran berdasarkan kesepakatan bersama seperti menyusun tujuan pembelajaran, agenda/ jadwal secara bersama

Sumber : Data diolah 2023

Gambar 1. Menggali pengalaman siswa tentang lingkungan mereka



Sumber: Laporan kegiatan SCB JEMARI Sakato 2019

### 3.2 Peningkatan Kapasitas Siswa Sekolah Dasar Oleh LSM JEMARI Sakato

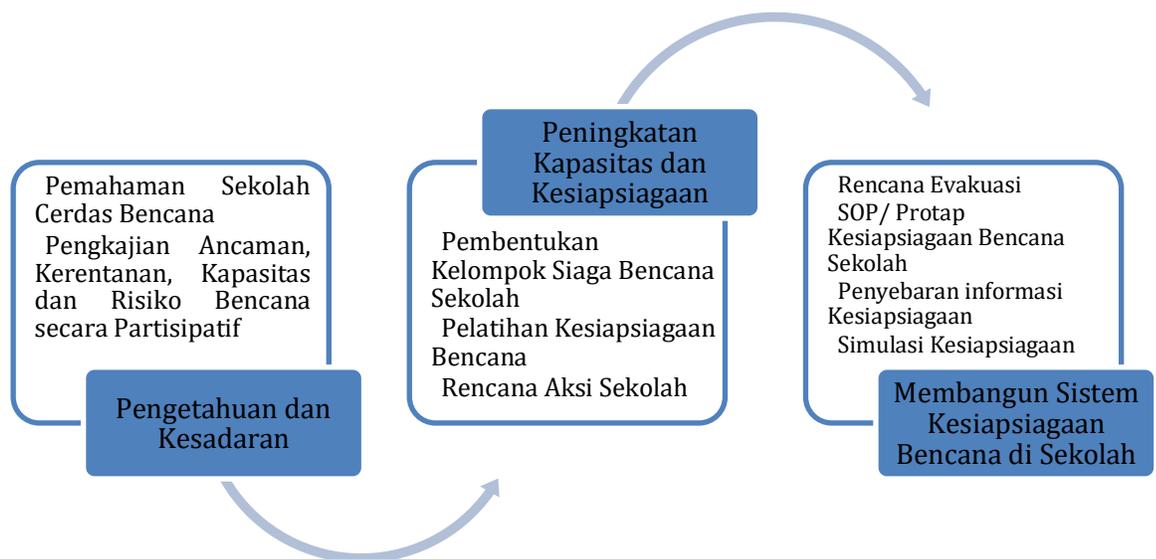
Pada umumnya kapasitas diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara berhasil. Kapasitas juga dipandang sebagai jaminan keberlangsungan hidup suatu organisasi dan individu. Kapasitas adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang sesuai secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Kapasitas adalah kemampuan individu dan organisasi untuk melakukan fungsi secara efektif, efisien dan berkelanjutan (Grindle, 1997).

Kapasitas pada tingkat individu meliputi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Keterampilan merupakan suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreativitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Kapasitas ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan,

*learning by doing*, dan pengalaman. Ketiga unsur kapasitas tersebut saling terhubung dan saling melengkapi dalam rangka mewujudkan tujuan pengembangan kapasitas itu sendiri (Fitlayeni et al., 2021).

Upaya peningkatan kapasitas (kemampuan) terhadap kesiapsiagaan kebencanaan dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan kebencanaan kepada siswa siswi sekolah dasar. Transfer pengetahuan ini penting untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan siswa siswi sekolah dasar tentang pengetahuan kebencanaan tersebut sehingga siswa siswi tersebut dapat mengenali ancaman, dan menyelamatkan diri ketika bencana tersebut terjadi (Fitlayeni et al., 2021).

Gambar 2. Diagram Alur Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah



Sumber : Modul SCB JEMARI Sakato

Aspek pengetahuan siswa sekolah mengenai ancaman, kerentanan dan risiko bencana ketika mereka berada disekolah sangat mempengaruhi risiko bencana di sekolah. Program SCB memulai pada peningkatan pengetahuan siswa pada ancaman

bencana di sekolah. LSM JEMARI Sakato melatih siswa untuk bisa melakukan kajian ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko bencana sekolah secara partisipatif. Hal ini melibatkan siswa dan menggali pengetahuan siswa atas lingkungan sekolah mereka masing-masing. Partisipasi siswa dalam pengkajian ini telah meningkatkan pengetahuan mereka serta memberikan penyadaran kepada mereka sendiri karena apa yang mereka rasakan menjadi hasil dari kajian mereka sendiri. Berdasarkan gambar 2, pentahapan setelah pengetahuan dan kesadaran adalah peningkatan kesiapsiagaan dengan pelatihan kesiapsiagaan bencana, pembentukan kelompok siaga bencana sekolah. Pada tahap ketiga yaitu membangun sistem kesiapsiagaan sekolah. Pada tahap ini siswa bekerjasama dengan guru sekolah untuk membangun rencana evakuasi, SOP (*standard operating procedure*) kesiapsiagaan sekolah, dan pelaksanaan simulasi kesiapsiagaan sekolah.

### **3.3 Tantangan LSM JEMARI Sakato Dalam Peningkatan Kapasitas Siswa Sekolah Dasar untuk Kesiapsiagaan Bencana**

Pelaksanaan program Sekolah Cerdas Bencana Oleh LSM JEMARI Sakato memiliki beberapa tantangan pada saat pelaksanaannya. Tantangan ini berasal dari kondisi sekolah, pemahaman stakeholder tentang kesiapsiagaan sekolah, kelompok sasaran pendampingan, kapasitas dan metode yang digunakan untuk pelaksanaan program. Penggunaan metode pembelajaran orang dewasa oleh JEMARI Sakato untuk peningkatan kapasitas Sekolah Dasar pada Program SCB juga mengalami beberapa kendala yang harus diselesaikan untuk tercapainya tujuan program SCB. Kendala yang muncul pada pelaksanaan program SCB ini adalah;

#### **Penyesuaian Jadwal Pertemuan dengan Siswa dan Guru**

Prinsip pembelajaran orang dewasa salah satunya adalah adanya kesepakatan waktu belajar atau berkegiatan secara bersama. Kesepakatan ini menjadi komitmen bersama untuk tercapainya tujuan program. Pada program Sekolah Cerdas Bencana ini menyesuaikan jadwal pertemuan menjadi salah satu tantangan dan masalah yang muncul selama program Sekolah Cerdas Bencana dilakukan. Selama menentukan jadwal pertemuan dengan pihak sekolah LSM JEMARI Sakato harus

menyesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan oleh pihak sekolah dikarenakan program Sekolah Cerdas Bencana tidak termasuk ke dalam mata pelajaran, sehingga membuat pihak LSM JEMARI Sakato yang harus menyesuaikan jadwal nya dengan pihak sekolah agar Proses Belajar Mengajar (PBM) di sekolah tidak terganggu, juga agenda SCB dengan pemberian materi tentang kebencanaan juga dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Agustus 2020 dengan informan SM (25 tahun) sebagai Fasilitator SCB menyebutkan sebagai berikut:

*"kalau masalah yang dihadapi selamo program ko tu yang partamo masalah jadwalnyo, minalnyo waktu kosong yang alah ado disekolah alun tantu ado waktu kosong di jamari, jadi susah bana untuak mancocokkan waktu jo urang sekolah tu"*

Artinya:

"Masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program ini yang pertama permasalahan jadwal kegiatan. Contohnya ketika ada waktu kosong di sekolah namun tidak seiring dengan agenda program di LSM JEMARI Sakato, sehingga membutuhkan diskusi panjang untuk mencari waktu yang tepat untuk berkegiatan Bersama guru, dan siswa sekolah."

Hal yang sama juga disampaikan diwawancara pada tanggal 6 September 2020 oleh YF(25 tahun) sebagai fasilitator di program SCB yaitu:

*"kalo menurut akak mungkin indak kan jauh beda lo jo fasilitator yang lainnyo mah, tentunyo masalah nya adalah masalah pencocokan waktu jo urang sekolah tum ah, kan program ko diadakan pas sedang anak-anak UAS kok ndak salah akak"*

Artinya:

"Menurut saya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh fasilitator yang lain, masalahnya adalah mencocokkan waktu di sekolah dengan waktu program. Terkadang sekolah ada agenda persiapan Ujian Akhir Semester dan kegiatan lainnya."

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan di atas maka dapat dilihat bahwa pada model pemberdayaan yang dilaksanakan oleh JEMARI Sakato dengan prinsip pembelajaran orang dewasa sulit dilaksanakan di sekolah mengingat kesepakatan waktu yang juga sulit didapat. Sekolah sudah memiliki agenda yang

padat yang telah diatur oleh kurikulum dan agenda pertemuan sesuai jadwal yang dikawal ketat oleh pengawas sekolah. Dengan demikian agenda program ini dilaksanakan diluar dari agenda sekolah dan menuntut komitmen pihak sekolah agar tetap mendukung pelaksanaan program.

Gambar 3. Pelatihan Kesiapsiagaan di Sekolah



Sumber; Laporan SCB JEMARI Sakato 2019

**Tabel 3. Agenda Pertemuan pada Program SCB**

No	Pertemuan	Kegiatan
1.	Pertemuan pertama	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Konsep dasar SCB</li> <li>● Pengantar kajian risiko bencana partisipatif</li> <li>● Pembentukan tim SCB</li> </ul>
2.	Pertemuan kedua	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengantar perencanaan evakuasi kesiapsiagaan bencana</li> <li>● Konsep dasar perencanaan</li> <li>● Penyusunan protap BB di sekolah</li> </ul>
3.	Pertemuan ketiga	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pengantar rencana aksi SMAB master</li> <li>● Penyebaran informasi</li> </ul>
4.	Pertemuan keempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Latihan kesiapsiagaan dan RTL</li> </ul>

**Sumber : Modul SCB**

Pada tabel 2 diperlihatkan agenda besar yang sudah di rancang bersama dengan guru dan fasilitator program SCB JEMARI Sakato. Pada empat agenda tersebut mengalami berbagai perubahan waktu pelaksanaan di lapangan. Jika

diperhatikan agenda tersebut tidak terlalu banyak, namun membutuhkan waktu di sela proses belajar mengajar siswa sekolah. Keterbatasan atau kurang fleksibelnya waktu di sekolah yang disebabkan oleh sudah adanya kurikulum yang ketat seperti jadwal masuk dan pulang sekolah tidak bisa diganggu, membuat terbatasnya waktu untuk memberikan muatan baru pada siswa sekolah.

Mendesain Metode Pembelajaran Kelompok Dewasa dan Juga Kelompok Anak Anak.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya lembaga swadaya masyarakat adalah organisasi masyarakat sipil dimana pada umumnya berfokus kepada pendampingan masyarakat dewasa atau kelompok dewasa. Namun di dalam program SCB, LSM mampu melakukan pendampingan kepada anak-anak sekolah. Selama melakukan pendampingan kepada kelompok masyarakat dewasa tentunya berbeda rasa (*taste*) selama melakukan pendampingan kepada anak-anak. Tentunya hal ini juga menjadi salah satu tantangan dan masalah yang muncul selama program dijalankan. Melakukan pendampingan kepada orang dewasa dan anak-anak bukanlah suatu hal yang mudah, metode atau cara bisa saja hampir menyamai, tetapi pendekatan yang dilakukan kepada kelompok masyarakat dewasa dan anak-anak pastinya akan berbeda.

Pendekatan andragogi untuk kelompok masyarakat dewasa lebih mudah jika dibandingkan ketika melakukan pendekatan dengan anak-anak. Asumsi ini terbagun karena prinsip pembelajaran orang dewasa salah satunya adalah belajar dari pengalaman. Tantangan muncul ketika prinsip ini digunakan untuk siswa sekolah yang terbiasa dengan mendengar penjelasan atau pemaparan dari guru kelas. Strategi yang dimunculkan adalah dengan pemberian materi kepada anak-anak harus bisa diselingkan, seperti memberikan bentuk-bentuk media yang menarik, bernyanyi, dan bermain, maka anak-anak lebih mudah memahami jika dibandingkan dengan hanya paparan materi.

Berikut hasil wawancara pada tanggal 9 September 2020 dengan Informan AMY (24 tahun) sebagai fasilitator di program sekolah cerdas bencana menyebutkan:

*“katiko awak mendampingi anak-anak dan urang dewasa bedanyo katiko mendampingi urang dewasa tu, urang dewasa tu labiah paham bisa diajak kompromi lah tetapi katiko awak mendampingi anak-anak pendekatannyo tu harus berbeda dari dampingi urang dewasanya, klau anak-anak kito harus bisa pandai-pandai klau indak anak tu akan bosan dan materi yang awak agiah tu indak kan masuk ka utaknyo do indak tamakan dek inyo”*

Artinya:

“Ketika saya mendampingi anak-anak memiliki perbedaan dengan mendampingi kelompok dewasa. Perbedaannya adalah orang dewasa sudah bisa di ajak berkompromi untuk tujuan Bersama. Berbeda dengan anak-anak dimana mereka suka bosan. Sehingga harus ada strategi yang berbeda jika ingin anak-anak memahami apa yang dibahas.”

Hal yang sama juga disampaikan diwawancara pada tanggal 31 Agustus 2020 oleh SY (25 tahun) sebagai fasilitator Sekolah Cerdas Bencana. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan maka kesimpulan dari wawancara ini ialah strategi yang LSM JEMARI Sakato pakai kepada orang dewasa dan anak-anak itu berbeda, mungkin bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan hampir sama tetapi cara pendekatan yang dilakukan kepada orang dewasa dan anak-anak ini akan berbeda strategi.

Seperti yang diungkapkan oleh Talcot Parsons dimana Adaptasi adalah sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat (Ritzer, 2003; Ritzer & Goodman, 2008). Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya (Ritzer & Goodman, n.d.). Seperti LSM JEMARI Sakato yang berupaya mencari strategi atau cara yang layak agar dapat diterapkan ketika proses kegiatan berlangsung pada siswa-siswi yang didampingi sehingga LSM JEMARI Sakato harus menyesuaikan cara atau metode yang digunakan kepada siswa-siswi dan menyesuaikan dengan kebutuhan.

#### Penerimaan Program SCB Oleh Sekolah

Dalam program Sekolah Cerdas Bencana ini LSM JEMARI Sakato ada sembilan sekolah dasar yang didampingi dalam waktu bersamaan. Sekolah yang didampingi ini tidak semua sekolah yang bisa menerima kedatangan LSM JEMARI Sakato dengan tangan terbuka atau proses yang cepat dan mudah. Dikarenakan program ini bukan termasuk ke dalam materi pembelajaran di sekolah maka membuat

sekolah merasa khawatir bahwasanya kedatangan dari pihak LSM JEMARI Sakato ini akan mengganggu kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) siswa siswi di sekolah.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 25 Agustus 2020 dengan MH (25 tahun) sebagai fasilitator sekolah cerdas bencana, mengungkapkan:

*“ado sambilan sekolah yang kami dampingi ado beberapa sekolah yang narimo kadatangan kami ko dengan elok dan ado pulo yang ndak elok, tapi kami indak terlalu mempedulikan itu do, karno kami hanyo menjalankan tugas se ny, mau indak mau suko indak suko kami harus tetap mendampingi sekolah itu karano iko demi kepentingan awak basamo”*

Artinya

“Ada sembilan sekolah yang kami damping, ada beberapa sekolah yang menerima kedatangan dengan baik dan ada juga yang menerima dengan berat hati. Tetapi dinamika itu tidak terlalu dihiraukan karena akan menjadi penghambat pelaksanaan program. Program tersebut tetap dilaksanakan karena mengingat kepentingan bersama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program SCB oleh LSM tidak semua sekolah menyambut dengan dukungan kuat. Terdapat beberapa sekolah yang beranggapan bahwa program SCB hanya akan mengganggu kegiatan proses belajar di sekolah. Hal ini terjadi karena persepsi negatif yang ada pada beberapa orang pihak sekolah yang mempengaruhi respon pada program SCB di sekolah tersebut.

### **3.3 Strategi LSM JEMARI Sakato dalam Peningkatan Kapasitas Siswa Sekolah Dasar Untuk Kesiapsiagaan Bencana**

Partisipasi Semua Pihak dalam penyusunan Agenda Kegiatan

Menyusun jadwal pertemuan dengan pihak sekolah menjadi salah satu tantangan bagi LSM JEMARI Sakato dikarenakan penyusunan jadwal harus disesuaikan dari pihak sekolah dan LSM JEMARI Sakato, hal ini membuat pihak LSM JEMARI Sakato harus mencari cara agar dapat mencocokkan jadwal pertemuan dengan pihak sekolah. Ketika menyusun jadwal pertemuan menjadi salah satu masalahnya maka LSM JEMARI Sakato mencari cara agar penyusunan jadwal dapat disesuaikan dengan baik dan dapat direalisasikan dengan baik. Penyusunan jadwal kegiatan seharusnya memang sudah

ditentukan oleh pemerintah atau BPBD itu sendiri, dan diikuti oleh LSM lokal lainnya, tetapi di LSM JEMARI Sakato tidak bisa mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh BPBD dikarenakan jadwal yang ditentukan beriringan dengan jadwal ujian di sekolah, oleh karena itu LSM JEMARI Sakato dan sekolah bermusyawarah kembali untuk menyusun jadwal pertemuan agar terlaksananya program ini tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itu LSM JEMARI Sakato harus mengikuti ketetapan jadwal yang ditentukan oleh sekolah dikarenakan di dalam kalender akademik sekolah sudah terjadwalkan kegiatan-kegiatan di luar program SCB ini, sehingganya LSM JEMARI Sakato harus menyesuaikan pertemuan yang sudah dijadwalkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Agustus 2020 bersama informan SM (25 tahun) sebagai Fasilitator Sekolah Cerdas Bencana menyebutkan bahwa:

*“menyusun jadwal pertemuan ko manjadi masalah untuak kami, jadi caro kami mengatasinyo adalah dengan caro kami mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah se nyo”*

Artinya:

“Menyusun jadwal pertemuan ini menjadi masalah bagi kami, jadi cara mengatasinya adalah dengan cara mengikuti jadwal yang ditentukan di sekolah”.

Hal yang sama juga disampaikan diwawancara pada tanggal 6 September 2020 dengan YF(25 tahun) sebagai fasilitator di program Sekolah Cerdas Bencana menyebutkan ;

*“kalo menurut akak mungkin indak kan jauh beda lo jo fasilitator yang lainnyo mah,caro yang kami gunoan yo kami yang mengikuti jadwal yang ditantuan oleh sekolah se nyo”*

Artinya:

“Menurut saya tidak jauh berbeda dengan fasilitator lainnya, mengatasi masalah jadwal kita mengacu kepada jadwal di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penyusunan jadwal kegiatan ini LSM JEMARI Sakato menyesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh

sekolah. Agar selama program berjalan tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa siswi di sekolah.

Transparansi dengan stakeholder terkait termasuk Pihak Sekolah dan Guru sehingga adanya penerimaan sekolah dan partisipasi sekolah.

Membangun *rapport* dengan stakeholder yang terkait dengan sekolah membutuhkan ketekunan dan waktu. Proses penerimaan dan inovasi pada program SCB membuat LSM JEMARI Sakato harus kuat dalam sosialisasi kegiatan dan membangun konsensus bersama. Dikarenakan program ini bukan termasuk ke dalam materi pembelajaran di sekolah maka membuat sekolah merasa khawatir bahwasanya kedatangan dari pihak LSM JEMARI Sakato ini akan mengganggu kegiatan proses belajar mengajar (PBM) siswa siswi di sekolah. Berdasarkan wawancara pada tanggal 25 Agustus 2020 Dengan MH (25 tahun) sebagai fasilitator sekolah cerdas bencana:

*“ado sambilan sekolah yang kami dampingi ado beberapa sekolah yang narimo kadatangan kami ko dengan elok dan ado pulo yang ndak elok, tapi kami indak terlalu mempedulikan itu do, karno kami hanyo menjalankan tugas se ny, mau indak mau suko indak suko kami harus tetap mendampingi sekolah itu karano iko demi kepentingan awak basamo”*

Artinya:

“ada sembilan sekolah yang kami damping, ada beberapa sekolah yang menerima dengan baik dan ada juga yang menerima dengan berat hati. Namun fasilitator harus tetap melaksanakan program untuk kepentingan bersama.”

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan pihak LSM tidak semua dapat diterima baik di sekolah, terdapat beberapa sekolah yang beranggapan bahwa kedatangan program hanya akan mengganggu kegiatan proses belajar di sekolah tersebut. Anggapan ini tentunya juga beralasan, diantaranya adalah proses pembelajaran di sekolah sudah disusun dan tidak dapat diubah begitu saja.

Transparansi program dengan pihak sekolah menjadi sebuah solusi penting dilakukan ketika pelaksanaan program pendampingan. Begitu juga dengan transparansi tentang program, kesepakatan waktu dan apa hasil yang akan didapat bersama. Jika itu tidak terjadi maka pihak yang menjadi sasaran program tidak akan menerima dan tidak akan mau bekerja sama dalam pelaksanaan program walaupun

program tersebut dinilai baik untuk pihak tersebut. Transparansi dilakukan diawal program oleh Fasilitator JEMARI Sakato dengan menyediakan waktu khusus pembahasan program dan lembaga bersama pihak sekolah. Informasi tentang program dan lembaga juga disampaikan melalui media sosial, dan website yang terus menyampaikan informasi terkait program yang dilaksanakan. Tindakan transparansi ini mampu merubah kesan berbagai pihak yang sebelumnya kurang menerima program menjadi menerima program dengan baik.

### ***3.4 Strategi LSM JEMARI Sakato dalam Peningkatan Kapasitas Siswa Sekolah Dasar untuk Kesiapsiagaan Bencana***

Mendesain strategi pembelajaran orang dewasa dengan menggunakan media yang menarik.

Mendesain metode pembelajaran dilakukan agar selama proses kegiatan berlangsung kegiatan menjadi terarah dan dapat terpedomani dengan baik. Dalam penyusunan metode pembelajaran LSM JEMARI Sakato melakukan musyawarah terhadap sesama anggota tim, mendesain metode pembelajaran tidak terlepas dari kata pendidikan, dalam musyawarah penyusunan metode pembelajaran LSM JEMARI Sakato mengikutsertakan orang yang memiliki *background* ilmu pendidikan, dikarenakan penyusunan metode pembelajaran akan berkaitan dengan silabus, modul dan lainnya. Agar terciptanya metode pembelajaran yang baik maka LSM JEMARI Sakato tidak melepas dasar-dasar pedoman pendidikan.

Metode pembelajaran kelompok dewasa dan anak-anak tentunya metode yang dipakai oleh LSM JEMARI Sakato akan berbeda, dikarenakan metode pembelajaran orang dewasa dan anak-anak akan berbeda, tidak hanya itu bahkan pendekatan yang dilakukan juga akan berbeda. Metode pembelajaran yang digunakan orang dewasa akan lebih fokus pada materi yang ditentukan, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh anak-anak tidak bisa hanya berfokus pada materi saja tetapi harus didampingi dengan kegiatan bernyanyi, bermain, menggunakan media-media yang menarik agar anak tidak mudah merasa bosan, dan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami.

Gambar 4. Praktik/ simulasi kesiapsiagaan dengan menggunakan cara inovatif



Sumber; Laporan Akhir SCB JEMARI Sakato

Berdasarkan wawancara pada tanggal 9 September 2020 dengan AM (24 tahun) sebagai fasilitator menyebutkan bahwa:

*“kalau anak-anak kito harus bisa pandai-pandai klawi indak anak tu akan bosan dan materi yang awak agiah tu indak kan masuk ka utaknyo do indak tamakan dek inyo”*

Artinya:

“Jika berhadapan dengan anak-anak, kita harus kreatif, jika tidak anak itu akan bosan dan materi yang diberikan tidak akan didapatkan oleh anak”.

Hal senada juga disampaikan oleh informan SY (25 tahun) sebagai fasilitator di program sekolah cerdas bencana tersebutkan:

*“tidak bisa materi saja yang disampaikan, tetapi harus awak selingkan jo permainan, bernyanyi atau games, jadi belajar sambil bermain, agar anak indak bosan dan indak monoton se gtu nah”*

Artinya :

“tidak bisa materi saja yang disampaikan, tetapi harus kita selingkan dengan permainan, bernyanyi, atau game. Jadinya belajar sambil bermain, agar anak tidak bosan dan suasana tidak monoton”.

Berdasarkan sejumlah wawancara dengan informan dapat disimpulkan strategi yang LSM JEMARI Sakato pada Pembelajaran yang digunakan kepada orang dewasa dan anak-anak itu tidak begitu berbeda, mungkin bisa dikatakan bahwa metode yang digunakan hampir-hampir sama tetapi cara pendekatan yang dilakukan kepada orang dewasa dan anak-anak ini akan berbeda pendekatannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat dipetik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Lembaga swadaya masyarakat merupakan pengembangan dari sebuah organisasi non pemerintah atau disebut juga sebagai Lembaga *Non Government Organization*. Terdapat banyak sekali LSM-LSM Lokal yang ada di Negara Indonesia dan salah satunya yaitu LSM JEMARI Sakato. LSM JEMARI Sakato adalah LSM yang bergerak dibidang advokasi anggaran dan kebijakan publik. Salah satu program yang menjadi dampingan dari LSM JEMARI Sakato ialah Sekolah Cerdas Bencana, program ini adalah salah satu program yang berfokus pada bidang kebencanaan, disini LSM JEMARI Sakato berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan pengetahuan kebencanaan di sekolah dasar.
2. Program Sekolah Cerdas Bencana ini adalah salah satu program milik Pemerintah Kota Padang dengan leading sektor pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang. Program SCB didedikasikan untuk mendukung BPBD Kota Padang yang memiliki keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengimplementasikan programnya. BPBD bekerjasama dengan LSM-LSM Lokal yang salah satunya yaitu LSM JEMARI Sakato yang memiliki kompetensi di bidang kebencanaan. Program ini memiliki jangka waktu pelaksanaan selama dua tahun dalam dua tahap pelaksanaan. Pada tahap pertama dilaksanakan pada tahun 2018 dan pada tahap kedua dilaksanakan pada tahun 2019.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwasanya pendekatan andragogi atau pendidikan orang dewasa adalah strategi sulit dilakukan bagi LSM JEMARI Sakato dalam penguatan kapasitas siswa sekolah dasar untuk kesiapsiagaan bencana. LSM JEMARI Sakato memiliki tugas sebagai fasilitator untuk menyampaikan pengetahuan kebencanaan di sekolah-sekolah yang menjadi dampingan. Strategi yang digunakan oleh LSM JEMARI Sakato kepada kelompok masyarakat dewasa dan anak-anak adalah strategi yang sama. Modifikasi dilakukan pada konten yang mudah dimengerti menarik bagi anak usia sekolah dasar. Kemudian kegiatan bersama siswa pada program ini dilakukan di luar mata pelajaran siswa dan dilaksanakan diluar jam

mata pelajaran siswa, dapat dikatakan bahwasanya program ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

4. Penelitian ini menyarankan penggunaan model pembelajaran andragogi untuk anak sekolah pada konteks pemberdayaan dapat diaplikasikan dengan beberapa modifikasi. Modifikasi penting adalah pada penggunaan teknologi partisipasi yang sesuai untuk anak-anak usia sekolah. Misalnya penggunaan permainan menarik untuk anak pada proses pelatihan, penggunaan alat peraga yang mudah dipahami anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Penelitian Sampai Penulisan Laporan*. PT Raja Grafindo Persada.

Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Fisip Unand.

Aprilianto. (2019). *Manajemen SDM*. Bering Pustaka.

Arghode, V., Brieger, E. W., & McLean, G. N. (2017). Adult learning theories: implications for online instruction. *European Journal of Training and Development*, 41(7), 593–609. <https://doi.org/10.1108/EJTD-02-2017-0014>

Bakar, K. A. (2013). Meaning of Andragogi. *Al-Madinah Language Studies*, 2(6).

Bastian I. (2007). *Akuntansi Untuk Lsm Dan Partai Politik*. Erlangga.

Budiman, A. (1995). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Diah, A. A., & Syawie, M. (2015). PEMBANGUNAN KEMANDIRIAN DESA MELALUI KONSEP PEMBERDAYAAN: SUATU KAJIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI THE DEVELOPMENT OF RURAL RESILIENCE WITH EMPOWERING CONCEPT: A STUDY OF SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE. *Sosio Informa*, 1(2), 175–188.

Fitlayeni, R., Putra, I. M., Marleni, M., Elvawati, E., & Putri, W. S. Y. (2021). Penguatan Kapasitas Pedagang dalam Resolusi Konflik Asimetris di Pasar Raya Padang Pasca Gempa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.216>

Gaffar, A. (2006). *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi* (1st ed., Vol. 1). Sinar Grafika.

- Grindle. (1997). *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries* (1st ed., Vol. 1). Harvard Institute for International Development.
- Jarvis, P. (1984). Andragogi—a Sign of the Times. *Studies in the Education of Adults*, 16(1), 32–38. <https://doi.org/10.1080/02660830.1984.11730438>
- Kerwin, M. (1981). Andragogi in the Community College. *Community College Review*, 9(3), 12–14. <https://doi.org/10.1177/009155218100900303>
- Mansour, F. (2000). *Management Sumber Daya Manusia* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (1st ed.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Pugalendhi, S. B., & Nakkeeran, S. kumar. (2011). The management learning tool: Andragogi. *Research Papers in Economics*.
- Putra, I. M. (2015). Partisipasi Semu Perempuan Miskin Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*.
- Putra, I. M. (2016). Implementation Participatory Learning Method for Community Development Programs Case Study; Community Resilient Development Program By NGO JEMARI Sakato. *ACER-N 2016 (the 4th International Conference)*, 577–587. <https://drive.google.com/file/d/0B5LwYGzI7uDxZl9EZnNmTDFYT1k/view>
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern* (T. W. B. Santoso, Ed.; 6th ed.). Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Metod Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2011). *Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis*.